

BAB III

METODE PENELITIAN

Apabila di Bab I telah dijelaskan kerangka berpikir untuk memperjelas fokus penelitian, sementara Bab II dibahas tinjauan teori yang relevan dan beberapa hasil penelitian sebelumnya, maka pada Bab III ini dikemukakan tentang pendalaman teori seni budaya berbasis nilai Islam prosedur penelitian. Sedangkan Bab IV lebih kepada prosedur penelitian.

A. Metode Penelitian

Keterangan tentang apa itu yang disebut metode, dijelaskan oleh Lorens Bagus dalam karyanya *Kamus Filsafat* (1996 : 635-636)

Metoda secara harfiah menggambarkan jalan atau cara totalitas yang dicapai dan dibangun. Kita mendekati pengetahuan suatu bidang secara metodis apabila kita mempelajarinya sesuai rencana, mengerjakan bidang-bidangnya yang tertentu, mengatur berbagai kepingan pengetahuan secara logis dan menghasilkan sebanyak mungkin hubungan. Akhirnya, kita mencoba mengetahui masing-masing dan setiap hal bukan hanya bahwa hal itu ada, melainkan juga mengapa hal itu ada, bagaimana adanya—jadi kita ingin mengetahui bukan hanya fakta-fakta melainkan juga alasan atau dasar fakta-fakta ini.

Metoda pertama yang penulis gunakan adalah pendekatan penelitian.. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan budaya, yakni suatu pendekatan dalam penelitian yang lebih memperhatikan hubungan-hubungan fungsional dalam struktur yang bertingkat-tingkat, dimana antar gejala satu sama lain saling berkaitan dan membentuk suatu kesatuan dan holistik.

Untuk memperoleh penjelasan mengenai hubungan antar unsur tersebut, maka diperlukan informasi yang meluas dan mendalam. Pengumpulan informasi

yang menjadi serangkaian data penjelas dalam pendekatan ini harus berdasar pada pandangan masyarakat setempat sebagai landasan prinsipil yang harus ditaati dalam penelitian kualitatif. Dengan demikian posisi peneliti adalah menafsirkan situasi sosial budaya yang nampaknya punya hubungan dengan tempat, waktu, obyek, pelaku, aktifitas, tindakan, dan perasaan-perasaan masyarakat yang bersangkutan mengenai pola budaya masyarakat Kampung Naga.

Berdasarkan pandangan itu, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian itu yakni: (a) *Teknik pengamatan* atau *observasi*, yakni teknik yang menekankan pada kecermatan panca indra dalam mengamati gejala fisik yang berhubungan dengan budaya belajar produktif, keterampilan menulis dan keterampilan hidup kolektif. (b) *Teknik pengamatan terlibat*, yakni teknik pengamatan mengenai hubungan tindakan manusia dengan manusia lain. (c) *Teknik wawancara berstruktur*. Teknik wawancara penting dilakukan untuk melengkapi teknik observasi. Teknik wawancara berstruktur adalah wawancara yang dilakukan melalui sejumlah informan yang setara dengan cara struktur yang bertingkat-tingkat, yakni dengan menggunakan pedoman wawancara yang dirancang sebelum wawancara dilakukan mengenai suatu topik permasalahan; (d) *Teknik wawancara mendalam* atau *deep interview* yang digunakan untuk melengkapi teknik pengamatan terlibat, yakni dengan cara konfirmasi kembali kepada sumber lainnya yang dipandang tepat. Dalam wawancara mendalam memerlukan informan kunci (*key information*) guna memperoleh validitas data yang diperoleh dari teknik pengamatan terlibat; dan (e) *Teknik studi dokumen*,

yakni teknik menggali informasi melalui dokumen-dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian yang dikaji.

Penelitian ini tidak bermaksud untuk mengungkapkan hubungan antar variabel melalui studi korelasi atau regresi untuk mengkaji hipotesis tertentu. Rumusan masalah dalam penelitian ini menuntut peneliti untuk melakukan eksplorasi dalam rangka memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi yang intensif dengan sumber data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam proses penelitiannya.

“Qualitative research” mengandung arti bahwa peneliti harus mempunyai tingkat intensitas pemahaman terhadap suatu konsepsi atau teori. Konsepsi ini merupakan perspektif teoretis yang dijadikan pedoman proses inquiri oleh peneliti. Bila tidak demikian, maka apa yang dihasilkan penelitian hanyalah merupakan kumpulan informasi (data) belaka. Bila kumpulan informasi (data) itu tersusun secara terarah dan terorganisasi dalam suatu struktur pemikiran tertentu, maka data tersebut mempunyai makna untuk menjelaskan masalah yang diteliti.

“Qualitative research” merupakan istilah luas yang menerangkan dan mencakup segala bentuk penelitian yang memiliki ciri-ciri yang bersamaan. Data yang dikumpulkan biasanya disebut sebagai data “lunak” (*soft data*). Karena data tersebut berupa uraian yang kaya akan deskripsi mengenai kegiatan subyek yang diteliti dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan hasil yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif, pertanyaan penelitian tidak dirumuskan atas dasar definisi operasional dari suatu

variabel penelitian. Pertanyaan penelitian kualitatif dirumuskan dengan maksud untuk memahami gejala yang kompleks dalam kaitannya dengan aspek-aspek lain.

Penelitian kualitatif ini menggunakan metoda studi kasus (*case study*), karena memusatkan diri secara intensif pada satu objek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki. Metoda studi kasus ini sebagai salah satu jenis pendekatan deskriptif, adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu organisme (individu), lembaga atau gejala tertentu dengan daerah atau subjek yang sempit. Metoda penelitian seperti ini lebih tepat menggunakan studi kasus (*case study*).

Alasan peneliti memilih metoda studi kasus adalah karena adanya keinginan peneliti untuk menghubungkan seni kriya modern dan seni kriya tradisional khususnya yang telah membudaya di Kampung Naga, lalu membandingkannya dan mengungkap nilai-nilai lebih dari seni tradisional itu. Bagi penulis, ini sebuah aktifitas yang sangat menarik minat karena sifatnya yang langsung meneliti ke lapangan dan mendapatkan data original dan alami/natural.

Masunah (1984: 23) dalam Disertasinya mengemukakan bahwa penelitian studi kasus adalah salah satu metoda penelitian yang meneliti fenomena kontemporer dengan menggunakan pendekatan penelitian naturalistik, seperti penjelasannya berikut ini:

The case study research method as an empirical inquiry that investigates a contemporary phenomenon within its real-life context; when the boundaries between phenomenon and context are not clearly evident; and in which multiple sources of evidence are used.

Menurut pengertian di atas, penelitian studi kasus adalah sebuah metoda penelitian yang secara khusus menyelidiki fenomena kontemporer yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata, yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan menggunakan berbagai sumber data. Dalam kaitannya dengan waktu dan tempat, obyek yang dapat diangkat sebagai kasus bersifat kontemporer, yaitu yang sedang berlangsung atau telah berlangsung tetapi masih menyisakan dampak dan pengaruh yang luas, kuat atau khusus pada saat penelitian dilakukan. Secara sekilas, metoda penelitian ini sama dengan metoda penelitian kualitatif pada umumnya.

Penelitian studi kasus sangat tepat digunakan pada penelitian yang bertujuan menjawab pertanyaan *'bagaimana'* dan *'mengapa'* terhadap sesuatu yang diteliti. Melalui pertanyaan penelitian yang demikian, substansi mendasar yang terkandung di dalam kasus yang diteliti dapat digali dengan mendalam.

Kecocokan dari penelitian studi kasus adalah peneliti dapat fokus pada kasus-kasus tertentu yang menarik. Hal ini sebagai upaya untuk menguji sebuah teori yang biasa terjadi atau topik tertentu yang menarik dan aktual. Peneliti harus mengumpulkan dan menyimpan beberapa sumber bukti secara komprehensif dan sistematis. Peneliti harus teliti mengamati objek studi kasus mengidentifikasi sebab musabab dan faktor-faktor yang terkait dengan fenomena yang diamati. Studi kasus penelitian ini adalah fleksibel, tetapi bila ada perubahan, mereka didokumentasikan secara sistematis.

B. Subyek dan Lokasi Penelitian

Salah satu karakteristik dan kekuatan utama penelitian studi kasus adalah dimanfaatkannya berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dengan demikian teknik cuplikan (*sampling*) dalam penelitian ini bersifat bertujuan (*purposive*). Sehingga, yang menjadi subyek penelitian (*informan*) adalah mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang memadai berkaitan dengan pertanyaan penelitian ini. Oleh karenanya, terdapat beberapa subyek penelitian yang sengaja dipilih dan ditentukan peneliti sebagai sumber data. Subyek-subyek penelitian yang mendukung pada penghayatan nilai-nilai yang terkandung pada berbagai jenis seni kriya makanan di Kampung Naga.

Sejalan dengan pendapat di atas, penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan sementara penelitian berlangsung (*emergent sampling design*). Caranya yaitu, peneliti memilih unit sampel tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari unit sampel sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan unit sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Praktek inilah yang disebut sebagai “*serial selection of sample units*”. Unit sampel yang dipilih makin lama makin terarah sejalan dengan makin terarahnya fokus penelitian. Proses ini dinamakan sebagai “*continuous adjustment or ‘focusing’ of the sample*”. Dalam hubungan ini, Nasution (1988:32-33) menjelaskan bahwa penentuan unit sampel (responden) dianggap telah memadai apabila telah sampai kepada taraf “*redundancy*” (ketuntasan dan kejenuhan),

artinya bahwa dengan menggunakan responden selanjutnya boleh dikatakan tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti.

Bila memperhatikan ketentuan-ketentuan diatas, maka mengambil beberapa orang dari warga masyarakat Kampung Naga, tidak hanya para tetua di sana, melainkan juga dari kalangan bawah dan anak-anak mudanya, adalah suatu hal yang efektif. Ini dimaksudkan agar data lebih lengkap dan sebuah permasalahan dapat dilihat dari berbagai perspektif.

C. Lokasi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan setelah segala sesuatu yang berkaitan dengan izin penelitian diselesaikan. Dalam hubungannya dengan masalah pengumpulan data, Nasution (1988: 37) memberikan petunjuk sebagai berikut: masing-masing peneliti dapat memberi sejumlah petunjuk dan saran berdasarkan pengalaman masing-masing, namun rasanya penelitian kualitatif hanya dapat dikuasai dengan melakukan sendiri sambil mempelajari cara-cara yang diikuti oleh para peneliti yang mendahuluinya. Sampai akhirnya peneliti akan menemukan caranya sendiri dalam memecahkan masalah-masalah khusus yang dihadapi.

Pengumpulan data dilakukan dengan senantiasa mempertimbangkan (1) kedekatan dengan orang-orang dan situasi yang diteliti, sehingga memungkinkan pemahaman mendalam dan rinci tentang apa yang sedang berlangsung; (2) berupaya mengungkap apa yang secara aktual terjadi dan dikatakan orang; (3) data kualitatif yang digali diarahkan pada sekumpulan besar uraian murni mengenai berbagai kegiatan, dan interaksi sosial; (4) data yang diupayakan

merupakan kutipan langsung dari *informan* yaitu dari apa yang dikatakan dan ditulis.

Teknik pengumpulan data yang relevan untuk digunakan dalam penelitian ini meliputi : (1) Observasi; (2) Wawancara; (3) Studi dokumentasi.

1. Observasi (*Observation*)

Observasi (*Observation*) dalam sebuah penelitian diartikan sebagai tindakan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, perabaan, pendengaran, atau kalau perlu dengan pengecapan. Observasi sebagai alat pengumpul data harus sistematis artinya observasi serta pencatatannya dilakukan menurut prosedur dan aturan-aturan tertentu sehingga dapat diulang kembali oleh peneliti lain. Selain itu hasil observasi harus memberikan kemungkinan untuk menafsirkannya secara ilmiah (Nasution, 2008: 107)

Observasi mempunyai tiga klasifikasi, yaitu: (1) Observasi berpartisipasi (*Participant Observation*); Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan orang yang akan diteliti/diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap dan tajam; (2) Observasi yang secara terang-terangan dan tersamar (*overt observation*); dalam observasi ini, peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data

bahwa ia sedang melakukan penelitian. Namun ada saatnya pula peneliti melakukan penelitian secara tersamar apabila ingin memperoleh data yang masih dirahasiakan oleh sumber data; (3) Observasi yang tak berstruktur (*unstructure observation*); Observasi ini digunakan jika fokus penelitian belum jelas. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung. Oleh karena itu dalam observasi ini tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi.

Sesuai dengan kerangka teori (paradigma penelitian) dan masalah yang diteliti, maka data yang akan dikumpulkan melalui observasi meliputi hal-hal sebagai berikut: Data yang menyangkut seni kriya makanan yang menggunakan bungkus daun pisang pada masyarakat Kampung Naga; sifat dari berbagai bentuk seni kriya itu; Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat berkaitan dengan seni kriya.

Kegiatan yang dilakukan masyarakat dalam pembuatan seni kriya tersebut, penghayatan mereka pada karyanya, dan pemahaman mereka pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

2. Wawancara (*Interview*)

Wawancara (*Interview*) digunakan digunakan dalam penelitian ini untuk menghimpun data non-tindakan atau pra-perilaku (seperti alasan, motif dan persepsi) terhadap suatu hal maupun data yang bersifat tindakan umum yang telah dilakukan sebelumnya. Data yang dapat dihimpun melalui wawancara ini antara lain: pendapat, alasan, motif-motif, dan sikap dari *informan*. Dengan

menggunakan teknik wawancara, data utama yang berupa ucapan, pikiran, gagasan, perasaan dan tindakan dari peserta didik, guru mata pelajaran seni budaya, kepala sekolah dan komite sekolah, diharapkan dapat terungkap secara lebih teliti dan cermat. Untuk menghindari kekeliruan dalam pencatatan data, dilakukan pula perekaman menggunakan tape recorder setiap wawancara dilakukan. Setelah dilakukan wawancara, informasi yang diperoleh diolah dan dikonfirmasi melalui tahap triangulasi. Hal ini dilakukan untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian data tersebut dengan kenyataan yang ada.

Esterberg (2002) dalam Sugiyono (2005: 73) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu: (1) Wawancara terstruktur (*Structured interview*) digunakan peneliti sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperolehnya. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya untuk setiap responden; (2) Wawancara semistruktur (*Semistruktur interview*); digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya, peneliti mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan; (3) Wawancara tak berstruktur (*Unstructured interview*); digunakan peneliti dalam penelitian pendahuluan atau bahkan untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap, maka peneliti melakukan wawancara kepada pihak-pihak yang mewakili berbagai tingkatan yang ada dalam obyek. Wawancara tak berstruktur yang digunakan terdiri dari

dua jenis, yaitu wawancara yang berfokus atau *focused interview* dan wawancara bebas atau *free interview*. Wawancara yang terfokus berisi pertanyaan-pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu. Wawancara bebas berisi pertanyaan-pertanyaan yang beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sepanjang berkaitan dengan dan menjelaskan aspek-aspek masalah yang diteliti.

Aspek penting dalam pendekatan penelitian studi kasus yang berkaitan dengan penggunaan teknik wawancara adalah bahwa peneliti harus berusaha mengetahui bagaimana responden memandang persoalan atau keadaan dari segi perpektif, pikiran dan perasaannya. Secara garis besarnya, sesuai dengan paradigma dan masalah penelitian, data yang dikumpulkan melalui wawancara adalah:

a. Data yang Menyangkut Kepemimpinan di Kampung Naga

Data tentang persepsi kuncen/ketua adat masyarakat itu sendiri terhadap seni. Seni kriya penyajian makanan. Data terhadap persepsi masyarakat terhadap kuncen/ketua Kampung Naga dalam pelestarian budaya seni kriya bungkus makanan yang menggunakan daun pisang.³ Data tentang persepsi masyarakat terhadap berbagai jenis makanan karya mereka dan variasi penyajiannya serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

b. Data yang Menyangkut Seni Kriya

.Data tentang bentuk seni kriya penyajian makanan yang menggunakan bungkus daun pisang.Data tentang nilai-nilai seni kriya itu sendiri. Data yang menyangkut fungsi seni kriya itu bagi kehidupan masyarakat.

c. Data yang Menyangkut Pengembangan Materi Seni Kriya

Data tentang upaya pengembangan masyarakat terhadap pelestarian seni kriya. Data tentang kemampuan kaum muda dalam menerima warisan budaya seni kriya penyajian makanandi masyarakat Kampung Naga. Data tentang bagaimana para tetua sekarang mempelajari seni kriya itu dahulu. Data tentang upaya para pemimpin adat meyakinkan nilai-nilai yang terkandung dalam seni kriya makanan yang menggunakan bungkusan daun pisang. Data tentang faktor-faktor pendukung dan penghambat pembuatan seni kriya pembuatan makanan yang menggunakan bungkus daun pisang pada masyarakat Kampung Naga.

3. Studi Dokumentasi

Untuk melengkapi data dan informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara, dilakukan pengumpulan data melalui catatan-catatan, laporan-laporan, arsip-arsip atau peristiwa yang terekam dan berhubungan dengan materi penelitian yang terdokumentasi pada arsip di kuncen/tetua kampung. Dalam penelitian ini dokumen dapat dijadikan bahan triangulasi untuk mengecek kesesuaian data. Sebelum mengambil data dari dokumen, memerlukan beberapa petunjuk berikut: (1) Apakah dokumen itu otentik atau palsu, (2) apakah isinya dapat diterima sebagai kenyataan, dan (3) apakah data itu cocok untuk menambah pengertian tentang gejala yang diteliti. Adapun dokumen yang diteliti dan data yang diharapkan diperoleh dari padanya antara lain:

1. Catatan untuk mendata masalah yang biasa dibahas dalam diskusi kelompok adat.
2. Program upacara adat rutin bulanan atau tahunan berkaitan dengan jenis makanan yang disajikannya dan data otentik tertulis tentang hal itupun menjadi bahan dalam penelitian ini.
3. Hasil-hasil kegiatan pembuatan seni kriya makanan dan apa yang mereka jiwai dari pelestarian budaya leluhurnya itu.
4. Foto-foto untuk memperoleh data tentang bentuk kegiatan dan isi kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat Kampung Naga.
5. Data-data lain yang bersifat dokumen dalam penelitian ini meliputi: (1) data seni kriya modern, (2) data tentang kampung Naga, dan (3) data seni kriya penyajian makanan di masyarakat Kampung Naga.

4. Analisis Data

Data mentah yang baru dikumpulkan biasanya disebut data “lunak” (*soft date*), karena data tersebut berupa uraian yang kaya akan deskripsi mengenai kegiatan subyek yang diteliti, pendapatnya dan aspek-aspek lainnya yang berkaitan, yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Uraian-uraian seperti itu biasanya sangat sulit untuk ditangani melalui prosedur pengolahan statistik. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana data seperti itu diolah dan disajikan sehingga diketahui maknanya.

Persoalan yang dihadapi oleh peneliti kualitatif dalam menganalisis data, yaitu tidak adanya prosedur yang baku yang dapat dijadikan pedoman atau pola

anlisis data. Setiap peneliti memiliki cara-cara khusus. Dalam hubungan ini Nasution (1938: 126) menjelaskan sebagai berikut:

Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual tinggi. Lagi pula tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga tiap peneliti harus mencari sendiri metoda yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Hadisubroto (1983: 20) menyatakan sebagai berikut :

...bahwa dalam analisis data kuantitatif itu metodenya sudah jelas dan pasti; sedangkan dalam analisis data, kualitatif metoda seperti itu belum tersedia. Peneliti lah yang berkewajiban menciptakannya sendiri. Oleh sebab itu ketajaman dan ketepatan analisis data kualitatif ini sangat tergantung kepada ketajaman melihat data oleh peneliti serta kekayaan pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki peneliti.

Analisis data kualitatif adalah proses menyusun data agar dapat ditafsirkan dan diketahui maknanya. Menyusun data jenis ini berarti menggolongkannya kedalam pola, tema, unit atau kategori. Apabila data diperoleh dari banyak sumber, maka data yang diperoleh diseleksi dan dibanding-bandingkan agar dapat dimasukkan ke dalam salah satu unit atau kategori. Tafsiran atau interpretasi menggambarkan perspektif atau pandangan peneliti dalam menyusun dan menjelaskan unit atau kategori, mencari hubungan di antara berbagai konsep, dan memberikan makna kepada analisis unit atau kategori itu.

Analisis data yang penulis lakukan dalam penelitian ini berpedoman kepada cara-cara yang disebutkan di atas. Adapun tahapan yang dilakukan adalah *member chek* dan *validitas*.

5. Tahap Member Chek

Tahap ini dimaksudkan untuk memperoleh kredibilitas hasil penelitian. Dijelaskan oleh Nasution (1988: 112) bahwa data itu harus diakui dan diterima kebenarannya oleh sumber informasi dan selain itu data itu juga harus dibenarkan oleh sumber informan lainnya. Maka ukuran kebenaran dalam penelitian naturalistic adalah kredibilitas. Untuk maksud tersebut “member chek” dalam penelitian ini dilakukan sebagai berikut:

Setiap kali setelah selesai melakukan wawancara, hasil wawancara tersebut dikonfirmasi kepada responden yang bersangkutan untuk mendapat reaksi kesesuaian atau ketidaksesuaian antara informasi yang diberikan dengan yang dicatat oleh peneliti.

Untuk memperoleh keyakinan terhadap kebenaran informasi yang dikumpulkan, sebulan setelah tahap kedua selesai peneliti ke lapangan lagi untuk meminta reaksi responden mengenai kesesuaian atau ketidaksesuaian atas informasi yang peneliti kumpulkan. Pada tahap ini peneliti telah melakukan unitisasi atau kategorisasi informasi. Konfirmasi terhadap responden ini dilakukan dalam forum pertemuan masyarakat saat makanan bernilai seni kriya itu disajikan. Proses “unitisasi” ini adalah mengkordinasikan data sehingga data mentah itu dapat ditransformasikan secara sistematis menjadi unit-unit yang dapat dikelompokkan menurut karakteristik-karakteristiknya yang terkait. Pekerjaan-pekerjaan yang perlu dilakukan dalam “unitisasi” ini adalah: membuat batas-batas setiap unit, memilah-milah unit berdasarkan batas-batas tersebut, dan mengidentifikasi masing-masing unit untuk keperluan analisis berikutnya.

Proses “unitisasi” tersebut dilakukan bukan saja setelah data terkumpul, akan tetapi dilakukan pula selama proses pengumpulan data. Pada dasarnya proses kategorisasi ini tidak lain dari pada memilah-milah sejumlah unit menjadi satu kategori tertentu berdasarkan karakteristik-karakteristiknya yang “mirip”.

Menguraikan (secara tertulis) kategori-kategori itu untuk memahami semua aspek yang terdapat di dalamnya sambil terus mencari hal-hal baru. Dalam menguraikan setiap kategori tersebut, peneliti harus menjelaskan hubungannya satu sama lain sehingga tidak kehilangan konteksnya.

6. Tahap Validitas

Tahap ini dilakukan untuk memperoleh derajat ketepatan antara data yang terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dilaporkan oleh peneliti. Dengan demikian data yang absah (*valid*) adalah data yang tidak berbeda antara data yang dilaporkan oleh peneliti dengan data yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian. Untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan tehnik pemeriksaan. Pelaksanaan tehnik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam menguji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

7. Kepercayaan (*credibility*)

Kepercayaan (*credibility*) berkaitan dengan persoalan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian dapat dipercaya. Apakah hasil penelitian itu mengungkapkan kenyataan-kenyataan sesungguhnya. Untuk memenuhi kriteria kepercayaan (*credibility*) dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berikut :

Triangulasi. Triangulasi adalah proses untuk mengecek kebenaran data dengan cara membandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber lain, pada berbagai fase penelitian lapangan, pada waktu yang berlainan, dan dengan menggunakan metoda yang berlainan (Nasution, 1983: 115). Sebagai contoh dalam penelitian ini misalnya informasi mengenai kegiatan adat Kampung Naga dari wawancara dengan kuncen dibandingkan dengan informasi yang sama yang diperoleh dari masyarakat setempat melalui wawancara, bahkan dibandingkan pula dengan data hasil observasi data peneliti mengikuti kegiatan upacara adat yang selalu dilengkapi dengan makanan khas Kampung Naga. Cara seperti ini peneliti lakukan untuk informasi lainnya selama pelaksanaan penelitian.

Pengamatan yang terus-menerus (pralanced engagement). Dari proses pengumpulan data yang telah dikemukakan sebelumnya, tampak bahwa dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan dan wawancara yang terus-menerus. Dengan cara demikian peneliti dapat memperhatikan sesuatu lebih cermat, terinci dan mendalam. Selama pengumpulan data/informasi di lapangan, terinci dan mendalam. Selama pengumpulan data/informasi di lapangan, penulis sebagai peneliti dapat membedakan hal-hal yang bermakna dan tak bermakna untuk memahami gejala tertentu. Melalui pengamatan yang kontinyu, penulis sebagai peneliti dapat memberikan deskripsi yang cermat dan terperinci mengenai segala apa yang diamati. Hasil semuanya itu dituangkan dan disusun dalam catatan di lapangan (*Field notes*).

8. Keteralihan (*Transferability*)

Nilai keteralihan (*Transferability*) ini berkaitan dengan pertanyaan : Hingga manakah hasil penelitian ini dapat diaplikasikan atau digunakan dalam situasi lain. Dalam Bab I telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini ingin mengetahui bagaimana kelompok adat masyarakat Kampung Naga dalam melestarikan adapt kebiasaan peninggalan para leluhurnya, yang sampai saat masih menjadi kebanggaan dan mempunyai nilai-nilai misteri yang memiliki asumsi-asumsi dapat dipertanggungjawabkan. Pelestarian seni budaya tersebut khususnya mendia penyajian seni kriya penyajian makanan kelompok masyarakat Kampung Naga, merupakan satu kemungkinan yang diterapkan dalam situasi lain dengan memungkinkan penyesuaian menurut keadaan masing-masing tanpa mengabaikan asumsi-asumsi yang mendasarinya.

9. Kebergantungan (*Dependability*)

Pengujian kebergantungan (*dependability*) dilakukan dengan cara “*audit trail*” terhadap keseluruhan proses penelitian artinya pemeriksaan terhadap ketelitian yang dilakukan sehingga timbul keyakinan bahwa apa yang dilaporkan itu demikian adanya. Dalam penelitian ini proses “*audit trail*” dilakukan oleh penulis sebagai peneliti (*human instrument*) sebagai berikut: (1) Menyusun data mentah yang diperoleh dari wawancara dan observasi dalam bentuk catatan lapangan; (2) Menyusun unit analisis atau kategorisasi informasi dan mendeskripsikannya sebagai hasil analisis data; (3) Merumuskan tafsiran dan

kesimpulan sebagai hasil sintesis data; dan (4) Melaporkan bagaimana proses pengumpulan data yang dilakukan.

10. Kepastian (*Confirmability*)

Pengujian tingkat kepastian (*Confirmability*) dalam penelitian non kualitatif disebut dengan uji obyektivitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif bila hasil penelitiannya telah disepakati banyak orang. Dalam penelitian kualitatif, uji kepastian (*Confirmability*) mirip dengan penelitian kebergantungan (*dependability*), sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan.

Apabila memperhatikan proses analisis data di atas, tampak bahwa analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus itu merupakan kegiatan yang berkesinambungan yang dilakukan sewaktu data tersebut dikumpulkan. Analisis data seperti itu dimungkinkan peneliti untuk berfikir bolak-balik mengenai data yang ada dengan strategi pengumpulan data berikutnya.